



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 1 (2026)

ISSN: 3064-2361

Pembentukan Karakter Kewirausahaan melalui Manajemen Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren di Indonesia

Salsabila Shafha Firabi Awwalia[✉], Syaripudin Basyar[✉], dan Junaidah[✉]

To cite this article Awwalia, S. S. F., Basyar, S., & Junaidah. “Pembentukan karakter kewirausahaan melalui manajemen pesantren: Studi pada Pondok Pesantren di Indonesia” *SAKALIMA: Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 134–149, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.519>

To link to this article:



Published online: March. 30, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Pembentukan Karakter Kewirausahaan melalui Manajemen Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren di Indonesia

Salsabila Shafha Firabi Awwalia*, Syaripudin Basyar, Junaidah

Received: 26 Desember 2026

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

Online: 30 Maret 2026

Abstract

Entrepreneurship education in Islamic boarding schools is increasingly important for developing students who are not only religiously grounded but also independent, responsible, creative, and socially productive. This study aims to analyze how pesantren management contributes to the formation of students' entrepreneurial character through entrepreneurship programs at an Indonesian Islamic boarding school. This research employed a qualitative case study design at Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, entrepreneurship program managers, teachers, and students. The data were analyzed using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that entrepreneurial character formation was carried out through three interconnected management stages: planning, implementation, and evaluation. Planning was reflected in the formulation of entrepreneurship programs oriented toward students' independence, responsibility, discipline, creativity, confidence, and risk-taking ability. Implementation was conducted through students' direct involvement in pesantren business units, including a pesantren mart, café, fish pond, and garden. Evaluation was not limited to economic outcomes but also emphasized behavioral changes among students, particularly in responsibility, initiative, discipline, and self-reliance. This study concludes that pesantren-based entrepreneurship programs can function as both managerial and pedagogical instruments for character formation. The implication is that Islamic boarding schools need to manage entrepreneurship programs systematically and evaluate them based on students' character development, not merely institutional economic productivity.

Keywords: Entrepreneurial Character; Entrepreneurship Education; Islamic Boarding School; Pesantren Management; Student Independence.

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, kemandirian, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu agenda strategis karena mampu menghubungkan pembelajaran konseptual dengan pengalaman praktis, membangun orientasi kemandirian, serta memperkuat kesiapan peserta didik untuk menciptakan nilai sosial dan ekonomi di tengah masyarakat [1], [2], [3]. Literatur internasional menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan intensi berwirausaha, tetapi juga pada pengembangan kompetensi personal seperti kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, keberanian menghadapi risiko, dan kemampuan mengelola peluang [4], [5], [6]. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter produktif, adaptif, mandiri, dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata [7], [8], [9].

Pada konteks pendidikan Islam Indonesia, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kemandirian, kepemimpinan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Pesantren dikenal memiliki kultur pendidikan yang khas karena mengintegrasikan pembelajaran agama, keteladanan kiai, pembiasaan hidup disiplin, kehidupan komunal, serta praktik kemandirian dalam keseharian santri [10], [11], [12]. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian tentang pesantren juga memperlihatkan adanya pergeseran peran pesantren dari lembaga pendidikan keagamaan tradisional menuju lembaga pemberdayaan yang mampu mengembangkan unit usaha, membangun kemandirian ekonomi, dan menyediakan ruang pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam [13], [14], [15]. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal sosial, spiritual, dan kelembagaan yang potensial untuk membentuk karakter kewirausahaan santri melalui tata kelola pendidikan yang terarah dan berkelanjutan [16], [17], [18].

Karakter kewirausahaan santri perlu dipahami sebagai integrasi antara nilai spiritual, sikap mandiri, tanggung jawab, kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemampuan membaca peluang, dan etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan entrepreneurship di pesantren dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan agama dan kewirausahaan, pembiasaan praktik usaha, keteladanan pengasuh, penguatan disiplin, serta keterlibatan langsung santri dalam aktivitas produktif pesantren [16], [19], [20]. Penelitian lain juga menegaskan bahwa program pesantrenpreneur dan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam dapat memperkuat karakter kemandirian santri, terutama dalam aspek inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kesadaran untuk hidup produktif setelah kembali ke masyarakat [21], [22], [23]. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak semestinya direduksi menjadi pelatihan bisnis semata, tetapi perlu diposisikan sebagai proses manajerial dan pedagogis untuk membentuk karakter santri yang religius, mandiri, kreatif, dan berdaya saing [17], [23], [24].

Meskipun kajian tentang entrepreneurship di pesantren telah berkembang, sebagian besar penelitian sebelumnya masih cenderung menekankan aspek integrasi nilai keislaman dalam pendidikan kewirausahaan, kontribusi unit usaha terhadap kemandirian ekonomi pesantren, atau pengaruh pendidikan pesantren terhadap karakter kewirausahaan santri secara

umum [16], [23], [25]. Kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana fungsi manajemen pesantren dijalankan secara utuh mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program entrepreneurship masih memerlukan penguatan, terutama dalam konteks pesantren yang mengembangkan beberapa unit usaha riil sebagai media pembelajaran karakter kewirausahaan santri [26], [27], [28]. Padahal, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit usaha, tetapi juga oleh bagaimana pesantren merancang tujuan program, mengorganisasi sumber daya, melibatkan santri dalam praktik usaha, membangun sistem pendampingan, serta mengevaluasi perubahan karakter santri secara berkelanjutan [22], [29], [30].

Berdasarkan konteks tersebut, Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung menjadi lokus yang relevan untuk dikaji karena telah mengembangkan program entrepreneurship santri melalui beberapa unit usaha riil, yaitu mart pesantren, kafe pesantren, kolam ikan, dan kebun. Data penelitian menunjukkan bahwa program tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan, pelatihan, dan praktik langsung, dengan tujuan membentuk santri agar memiliki sikap mandiri, kreatif, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu membaca peluang usaha di masyarakat. Program entrepreneurship di pesantren ini juga melibatkan santri dalam pengelolaan kegiatan yang terjadwal, seperti pengelolaan mart pesantren pada waktu istirahat, pengelolaan kafe pesantren pada sore atau malam hari, perawatan kolam ikan pada hari Senin dan Kamis sore, serta perawatan kebun pada hari Selasa dan Jumat sore. Selain itu, temuan awal penelitian menunjukkan bahwa manajemen program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling berkaitan dalam membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan berani menghadapi risiko.

Gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menghubungkan secara eksplisit fungsi manajemen pesantren dengan proses pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui unit usaha riil pesantren. Penelitian terdahulu telah membahas pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi, pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam, dan penguatan karakter mandiri santri, tetapi belum banyak yang menjelaskan secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship bekerja sebagai satu sistem manajerial untuk membentuk karakter kewirausahaan santri dalam konteks pesantren Indonesia [21], [23]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pesantren dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung, dengan fokus pada aspek perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program entrepreneurship. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan entrepreneurship pesantren bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai strategi pembentukan karakter santri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan model pengelolaan program entrepreneurship pesantren yang dapat direplikasi oleh pesantren lain dalam membangun santri yang religius, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian ini disusun untuk memberikan penjelasan sistematis mengenai cara penelitian dilaksanakan dalam mengkaji pembentukan karakter kewirausahaan melalui manajemen pesantren. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap proses manajerial yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program entrepreneurship santri. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka ilmiah untuk memastikan bahwa temuan penelitian diperoleh secara objektif, kredibel, dan sesuai dengan konteks sosial pesantren. Penelitian ini menempatkan pesantren sebagai satuan sosial yang memiliki sistem nilai, pola kepemimpinan, budaya pendidikan, serta praktik kewirausahaan yang khas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan program entrepreneurship, seperti pimpinan pondok, pengelola unit usaha, ustadz/ustadzah, dan santri. Secara khusus, metode penelitian ini dirancang untuk menelusuri bagaimana fungsi manajemen pesantren bekerja dalam membentuk karakter kewirausahaan santri, terutama pada aspek kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kepercayaan diri, dan keberanian mengambil risiko. Dengan demikian, bagian metode ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur dan instrumen, teknik analisis data, serta evaluasi dampak program entrepreneurship terhadap pembentukan karakter santri. Pendekatan tersebut sejalan dengan fokus penelitian dalam dokumen tesis yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship sebagai kerangka utama analisis manajemen pesantren.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen pesantren berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan santri melalui program entrepreneurship yang berlangsung secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokus kelembagaan tertentu yang memiliki praktik khas dalam mengelola program kewirausahaan berbasis unit usaha pesantren. Fokus utama penelitian diarahkan pada tiga aspek manajerial, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program entrepreneurship santri. Melalui desain ini, peneliti dapat menelaah proses manajemen pesantren secara kontekstual, mulai dari bagaimana program dirancang, bagaimana santri dilibatkan dalam unit usaha, hingga bagaimana pesantren menilai perkembangan karakter kewirausahaan santri. Pendekatan kualitatif juga relevan karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memahami proses, pengalaman, makna, serta dampak program entrepreneurship terhadap pembentukan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan keberanian santri dalam menghadapi risiko usaha.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel dipahami sebagai konteks sosial dan informan penelitian. Konteks sosial penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Falah Bandar

Lampung beserta seluruh aktivitas manajerial dan program entrepreneurship yang berlangsung di dalamnya. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah atau pengelola program kewirausahaan, serta santri yang terlibat dalam unit usaha pesantren. Pimpinan pondok dipilih karena memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan, arah pengembangan, dan pengambilan keputusan program entrepreneurship. Ustadz/ustadzah atau pengelola program dipilih karena terlibat dalam pembinaan, pendampingan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kewirausahaan. Santri dipilih sebagai subjek utama karena mereka mengalami langsung proses pembentukan karakter kewirausahaan melalui keterlibatan dalam unit usaha pesantren. Berdasarkan data administrasi pesantren tahun ajaran 2025/2026, terdapat 15 santri yang terlibat dalam program entrepreneurship, yaitu pada unit kafe pesantren, kolam ikan, mart pesantren, dan kebun.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung yang beralamat di Jl. WA Rahman, Kampung Baru, Batu Putu, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih secara purposive karena pesantren tersebut memiliki karakter kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu memadukan sistem pendidikan salafiyah dan modern serta mengembangkan program entrepreneurship melalui beberapa unit usaha riil, seperti Darul Falah Mart, kafe pesantren, kolam ikan, dan kebun. Program tersebut tidak hanya diarahkan untuk menunjang kebutuhan internal pesantren, tetapi juga menjadi media pembelajaran langsung bagi santri dalam mengembangkan karakter kewirausahaan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap pada tahun 2026, meliputi observasi awal, observasi kegiatan entrepreneurship, wawancara dengan pimpinan pondok, pengelola program, ustadz/ustadzah, dan santri, serta pengumpulan dokumen pendukung. Dalam temuan lapangan, kegiatan observasi dan wawancara dilakukan untuk menangkap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship secara langsung di lingkungan pesantren.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk memahami konteks kelembagaan, profil pesantren, bentuk unit usaha, serta relevansi program entrepreneurship dengan pembentukan karakter santri. Tahap kedua adalah penyusunan pedoman pengumpulan data yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship. Tahap ketiga adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas santri dalam unit usaha pesantren, pola pendampingan ustadz/ustadzah, pembagian tugas, serta praktik pengelolaan unit usaha. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pondok, pengelola program, ustadz/ustadzah, dan santri untuk menggali kebijakan, strategi, pengalaman, kendala, serta dampak program entrepreneurship terhadap karakter santri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip pesantren, catatan kegiatan, data santri peserta program, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan pengelolaan program entrepreneurship. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Dalam dokumen

penelitian, wawancara diarahkan kepada pimpinan pondok untuk menggali kebijakan dan pengambilan keputusan; kepada ustadz/ustadzah untuk menggali strategi pembinaan dan pengawasan; serta kepada santri untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dampak, dan kendala yang mereka alami dalam kegiatan kewirausahaan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang menunjukkan pola manajemen dan pembentukan karakter kewirausahaan santri dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan hubungan antara fungsi manajemen pesantren dan pembentukan karakter kewirausahaan santri. Data juga dikategorikan berdasarkan indikator karakter kewirausahaan, seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kepercayaan diri, orientasi pada tugas dan hasil, serta keberanian menghadapi risiko. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan berulang terhadap data, perbandingan antar-sumber, dan verifikasi temuan dengan bukti lapangan. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta member check kepada informan agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menelaah perubahan perilaku, pengalaman, dan perkembangan karakter santri setelah terlibat dalam program entrepreneurship pesantren. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak secara kuantitatif-statistik, tetapi untuk memahami kontribusi program terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dampak program dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya kemandirian santri dalam menjalankan tugas usaha, tumbuhnya tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan, berkembangnya kreativitas dalam mengelola usaha, meningkatnya kepercayaan diri dalam melayani konsumen dan mengambil keputusan sederhana, serta keberanian menghadapi risiko kesalahan atau kerugian kecil dalam praktik usaha. Evaluasi juga memperhatikan keberlangsungan unit usaha, seperti mart pesantren, kafe, kolam ikan, dan kebun, serta bagaimana unit-unit tersebut berfungsi sebagai ruang belajar kewirausahaan berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, evaluasi dampak dalam penelitian ini menempatkan keberhasilan program tidak hanya pada aspek ekonomi atau keberlangsungan unit usaha, tetapi terutama pada perubahan karakter santri sebagai hasil dari proses manajemen pesantren yang terencana, terlaksana, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Peserta dan Unit Program Entrepreneurship Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung dilaksanakan melalui melibatkan santri Madrasah Aliyah yang dipilih berdasarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan mengikuti kegiatan kewirausahaan. Program ini tidak diberikan dalam bentuk pembelajaran teoritis semata, tetapi dikembangkan melalui keterlibatan langsung santri pada unit-unit usaha pesantren. Unit usaha yang menjadi media pembentukan karakter kewirausahaan meliputi kafe pesantren, kolam ikan, mart pesantren, dan kebun. Berdasarkan data administrasi pesantren tahun ajaran 2025/2026, terdapat 15 santri yang terlibat secara langsung dalam program entrepreneurship. Untuk menjaga etika publikasi ilmiah, data santri dalam artikel ini disajikan secara agregatif, bukan berdasarkan nama personal.

Table 1. Distribusi Santri Peserta Program Entrepreneurship Pondok Pesantren Darul Falah

Unit Usaha	Jumlah Santri	Laki-laki	Perempuan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Kafe Pesantren	4	0	4	1	2	1
Kolam Ikan	4	4	0	1	2	1
Mart Pesantren	3	0	3	2	1	0
Kebun	4	2	2	0	1	3
Total	15	6	9	4	6	5

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi peserta program entrepreneurship relatif tersebar pada empat unit usaha pesantren. Keterlibatan santri perempuan lebih dominan pada unit kafe dan mart pesantren, sedangkan santri laki-laki lebih banyak terlibat pada kolam ikan dan sebagian pada kebun. Distribusi ini menunjukkan adanya pembagian peran yang disesuaikan dengan karakter kegiatan, kebutuhan unit usaha, dan kesiapan santri. Selain itu, keterlibatan santri dari kelas X, XI, dan XII menunjukkan bahwa program ini tidak hanya diarahkan kepada santri tingkat akhir, tetapi juga dirancang sebagai proses pembinaan bertahap sejak santri berada pada jenjang awal Madrasah Aliyah. Data file menunjukkan bahwa santri yang terlibat diberi amanah membantu pengelolaan unit usaha pesantren, seperti mart, kafe, kolam ikan, dan kebun, dengan tujuan menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan pengalaman berwirausaha.

Perencanaan Program Entrepreneurship dalam Pembentukan Karakter Santri

Perencanaan program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Falah diawali dari kesadaran pimpinan pesantren bahwa santri perlu dibekali keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan utama program ini bukan hanya membentuk santri yang mampu menjalankan aktivitas usaha, tetapi juga membangun karakter mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, produktif, percaya diri, dan berani mengambil keputusan. Dengan demikian, perencanaan program entrepreneurship ditempatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi pesantren.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok menunjukkan bahwa program entrepreneurship diarahkan untuk membekali santri agar mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain, terutama dalam aspek ekonomi. Santri juga

diarahkan untuk memiliki pola pikir kreatif dan produktif serta mampu membaca peluang usaha di lingkungan sekitar. Perencanaan ini kemudian diterjemahkan melalui penyusunan program kegiatan usaha yang melibatkan pimpinan pondok, ustadz/ustadzah, serta pengelola unit usaha. Bentuk konkretnya adalah pengembangan empat unit praktik kewirausahaan, yaitu mart pesantren, kafe pesantren, kolam ikan, dan kebun.

Table 2. Orientasi Perencanaan Program Entrepreneurship Pesantren

Aspek Perencanaan	Temuan Utama	Orientasi Karakter yang Dibentuk
Tujuan program	Membekali santri dengan pengalaman usaha dan keterampilan hidup	Mandiri, produktif, percaya diri
Sasaran program	Santri MA yang dipilih berdasarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan	Tanggung jawab dan disiplin
Bentuk kegiatan	Praktik langsung pada mart, kafe, kolam ikan, dan kebun	Kreatif, terampil, mampu membaca peluang
Pelibatan pengelola	Pimpinan pondok dan ustadz/ustadzah merumuskan teknis pelaksanaan	Kolaboratif dan terarah
Nilai dasar	Entrepreneurship dipahami sebagai pembentukan mental dan karakter	Kerja keras, amanah, berani mengambil keputusan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perencanaan program entrepreneurship memiliki orientasi yang cukup jelas, yaitu membentuk karakter kewirausahaan santri melalui pengalaman praktik. Program tidak dirancang secara terpisah dari sistem pendidikan pesantren, melainkan diintegrasikan dengan kultur pembinaan santri yang menekankan kedisiplinan, amanah, dan kemandirian. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa manajemen pesantren berperan sebagai kerangka pengarah agar unit usaha tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai laboratorium pendidikan karakter.

Pelaksanaan Program Entrepreneurship Berbasis Unit Usaha Pesantren

Pelaksanaan program entrepreneurship merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun oleh pimpinan pesantren bersama ustadz/ustadzah dan pengelola unit usaha. Program ini dilaksanakan dengan cara membagi santri ke dalam beberapa unit usaha dan menetapkan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu pembelajaran utama di pesantren. Berdasarkan data penelitian, kegiatan usaha dilaksanakan pada waktu istirahat, sore hari, malam hari, atau jadwal tertentu sesuai karakter unit usaha. Pelaksanaan program entrepreneurship diawali dengan pembagian tugas, penetapan jadwal, serta pendampingan oleh ustadz/ustadzah yang bertanggung jawab pada masing-masing unit.

Tabel 3. Program Kegiatan Entrepreneurship Pondok Pesantren Darul Falah

No.	Waktu Pelaksanaan	Hari	Kegiatan
1	Waktu istirahat	Senin–Minggu	Pengelolaan mart pesantren
2	Sore/malam	Menyesuaikan	Pengelolaan kafe pesantren
3	Sore hari	Senin dan Kamis	Perawatan kolam ikan
4	Sore hari	Selasa dan Jumat	Perawatan kebun

Tabel 3 menunjukkan bahwa program entrepreneurship dilaksanakan secara terjadwal dan menyesuaikan ritme kehidupan pesantren. Mart pesantren beroperasi pada waktu istirahat sehingga santri dapat belajar melayani pembeli, menata barang, mencatat barang keluar, menjaga kebersihan, dan melakukan rekapitulasi sederhana tanpa mengganggu kegiatan

belajar. Kafe pesantren dilaksanakan pada sore atau malam hari sesuai kebutuhan operasional. Sementara itu, kolam ikan dan kebun lebih menekankan proses produksi, perawatan, dan pemanfaatan hasil untuk kebutuhan pondok. Data observasi juga menunjukkan bahwa perawatan kolam ikan dapat berlangsung secara rutin sesuai kebutuhan lapangan, sedangkan perawatan kebun terjadwal pada Selasa dan Jumat sore.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi menjadi pelaku langsung dalam kegiatan usaha. Pada mart dan kafe, santri belajar mengenai pelayanan konsumen, pengelolaan barang, pencatatan sederhana, kebersihan tempat usaha, dan tanggung jawab terhadap amanah. Pada kolam ikan dan kebun, santri belajar mengenai proses produksi, keberlanjutan usaha, perawatan aset pesantren, serta pemanfaatan hasil usaha untuk kebutuhan internal pondok. Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri aktif menjalankan tugas berdasarkan jadwal yang telah disusun, sehingga kegiatan usaha berlangsung lebih teratur dan tidak mengganggu aktivitas pendidikan utama.

Evaluasi Program dan Perkembangan Karakter Kewirausahaan Santri

Evaluasi program entrepreneurship dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program, baik dari sisi keberlangsungan unit usaha maupun perkembangan karakter santri. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil ekonomi, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku santri setelah mengikuti program. Pimpinan pondok dan ustadz/ustadzah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tugas, kedisiplinan santri, kesungguhan bekerja, kemampuan menjaga amanah, kualitas pelayanan, serta perkembangan karakter kewirausahaan.

Tabel 4. Fokus Evaluasi Program Entrepreneurship Pesantren

Aspek Evaluasi	Bentuk Penilaian	Indikator yang Diamati
Keberlangsungan unit usaha	Monitoring mart, kafe, kolam ikan, dan kebun	Aktivitas usaha, hasil penjualan, pengelolaan keuangan, manfaat hasil usaha
Kedisiplinan santri	Pengamatan kehadiran dan kepatuhan terhadap jadwal	Tepat waktu, hadir sesuai jadwal, menyelesaikan tugas
Tanggung jawab	Pengamatan terhadap amanah kerja	Menjaga barang, kebersihan, sarana usaha, dan kualitas kerja
Kemandirian	Pengamatan perubahan perilaku santri	Mampu menjalankan tugas tanpa selalu menunggu instruksi
Kreativitas dan inisiatif	Pengamatan ide dan usulan santri	Penambahan produk, penataan barang, perbaikan pelayanan
Keberanian menghadapi risiko	Refleksi pengalaman santri dalam praktik usaha	Berani melayani pembeli, belajar dari kesalahan, lebih teliti dalam bekerja

Tabel 4 menegaskan bahwa evaluasi program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Falah bersifat multidimensi. Evaluasi tidak hanya memeriksa apakah unit usaha berjalan, tetapi juga mengamati apakah santri menunjukkan perkembangan karakter kewirausahaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pimpinan pondok menilai perkembangan jiwa entrepreneurship santri melalui perubahan sikap, seperti kemandirian, tanggung jawab, kemampuan menjalankan tugas, dan keberanian menghadapi risiko usaha. Ustadz/ustadzah juga menilai santri melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Santri yang awalnya ragu dan menunggu instruksi mulai menunjukkan inisiatif, lebih percaya diri saat melayani pembeli, lebih teliti dalam bekerja, serta mulai berani menyampaikan ide pengembangan usaha.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, dan unit usaha yang relevan dengan pembinaan santri. Kedua, pelaksanaan dilakukan melalui praktik langsung dalam unit usaha pesantren dengan pendampingan ustadz/ustadzah. Ketiga, evaluasi dilakukan melalui monitoring unit usaha dan penilaian perkembangan karakter santri. Dengan demikian, pembentukan karakter kewirausahaan santri tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses manajerial yang terstruktur, berulang, dan berbasis pengalaman nyata.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung berlangsung melalui integrasi antara fungsi manajemen pesantren dan praktik unit usaha riil. Program entrepreneurship tidak hanya ditempatkan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai strategi pendidikan karakter yang dikelola melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Unit usaha seperti mart pesantren, kafe, kolam ikan, dan kebun menjadi media pembelajaran langsung bagi santri untuk membangun kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kepercayaan diri, serta keberanian mengambil risiko. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian dalam dokumen tesis yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program entrepreneurship sebagai kerangka utama analisis manajemen pesantren.

Temuan tersebut memperkuat studi Anggadwita et al. [31] yang menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan *humane entrepreneurship* karena memiliki basis nilai, komunitas, kepemimpinan, dan solidaritas sosial yang kuat. Namun, penelitian ini memberikan penguatan yang lebih spesifik karena tidak hanya melihat pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses manajerial pesantren bekerja dalam membentuk karakter kewirausahaan santri. Dengan demikian, jika Anggadwita et al. menekankan pemberdayaan pesantren melalui pendekatan kewirausahaan humanistik, penelitian ini memperluasnya pada level operasional pendidikan, yaitu bagaimana unit usaha pesantren dikelola sebagai laboratorium pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kurniady et al. [32] yang menemukan bahwa *income-generating units* pada pesantren dapat mendukung kemandirian ekonomi dan keberlanjutan tujuan pendidikan. Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa unit usaha pesantren bukan sekadar instrumen finansial, melainkan bagian dari strategi penguatan kelembagaan pesantren. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan unit usaha bukan hanya sebagai sumber pendapatan atau pendukung keberlanjutan institusi, tetapi sebagai ruang pedagogis untuk membentuk karakter kewirausahaan santri. Dengan kata lain, mart, kafe, kolam ikan, dan kebun dalam penelitian ini berfungsi ganda: mendukung aktivitas pesantren sekaligus menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman bagi santri.

Temuan penelitian ini mendukung kajian Apriyana et al. [33] yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren dan kurikulum pesantren berperan dalam mengembangkan karakter kewirausahaan peserta didik. Persamaan utama terletak pada pandangan bahwa pesantren mampu membentuk karakter kewirausahaan melalui integrasi pendidikan agama, pembiasaan,

dan keterampilan hidup. Namun, penelitian ini lebih menonjolkan dimensi manajemen program, karena analisis tidak berhenti pada peran pendidikan pesantren secara umum, melainkan masuk pada bagaimana pesantren merencanakan program, mengatur pelaksanaan kegiatan, membagi peran santri, melakukan pendampingan, dan mengevaluasi perkembangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas mekanisme kelembagaan yang memungkinkan karakter kewirausahaan terbentuk secara lebih sistematis.

Temuan ini juga beririsan dengan Lucksha et al. [21] yang menekankan pentingnya *pesantrenpreneur* dalam memperkuat karakter kemandirian santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program kewirausahaan pesantren dapat membentuk kemandirian melalui keterlibatan santri dalam aktivitas produktif. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemandirian santri tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang bersama karakter lain seperti tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kepercayaan diri, dan keberanian mengambil risiko. Perluasan ini penting karena karakter kewirausahaan dalam konteks pesantren tidak hanya identik dengan kemampuan bekerja mandiri, tetapi juga berkaitan dengan etika amanah, ketekunan, pelayanan, dan kemampuan mengelola tugas dalam sistem sosial pesantren.

Temuan penelitian ini selaras dengan Ikbal et al. [34] yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis integrasi karakter religius dan entrepreneurship dapat menjadi model penguatan santri di pesantren. Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa kewirausahaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religius, seperti amanah, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, dan kebermanfaatannya. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan karena memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius dan entrepreneurship membutuhkan tata kelola yang konkret. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara normatif, tetapi harus dilembagakan melalui pembagian tugas, jadwal kegiatan, pendampingan ustadz/ustadzah, serta evaluasi perilaku santri dalam kegiatan usaha.

Jika dibandingkan dengan Mukhtar et al. [35] dan Dewi dan Barkah [36], temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus menghubungkan teori dengan praktik, pengalaman, dan pembentukan kompetensi personal. Keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih efektif ketika peserta didik mengalami langsung proses pelayanan, produksi, pengelolaan barang, tanggung jawab terhadap aset, serta penyelesaian masalah sederhana dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren memiliki kekhasan dibandingkan pendidikan kewirausahaan formal pada umumnya, karena praktik usaha dipadukan dengan pembiasaan nilai religius, disiplin komunal, dan keteladanan pengasuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan antara fungsi manajemen pesantren dan pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui unit usaha riil. Penelitian sebelumnya umumnya membahas pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi, pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam, atau pembentukan kemandirian santri. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih integratif dengan menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan santri terbentuk melalui sistem manajerial yang mencakup perencanaan tujuan dan program, pelaksanaan berbasis praktik langsung, serta evaluasi yang menempatkan perubahan karakter sebagai indikator keberhasilan utama. Kebaruan lainnya

terletak pada perluasan makna evaluasi program entrepreneurship pesantren, dari sekadar penilaian hasil ekonomi unit usaha menuju penilaian perkembangan karakter santri.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan entrepreneurship pesantren sebagai strategi pembentukan karakter, bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi kelembagaan. Temuan ini menguatkan bahwa fungsi manajemen dalam pesantren dapat menjadi instrumen pedagogis untuk membentuk karakter santri secara sistematis. Implikasi praktisnya, pesantren perlu merancang program entrepreneurship secara lebih terstruktur, mulai dari penetapan tujuan karakter, pemilihan unit usaha yang relevan, pembagian tugas santri, pendampingan oleh pengelola, hingga evaluasi berbasis perubahan perilaku. Dengan model tersebut, pesantren dapat membangun santri yang tidak hanya kuat secara spiritual dan keilmuan, tetapi juga mandiri, produktif, kreatif, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus tunggal sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh pesantren di Indonesia. Konteks Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung memiliki karakter, budaya organisasi, sumber daya, dan jenis unit usaha tertentu yang mungkin berbeda dengan pesantren lain. Selain itu, evaluasi dampak dalam penelitian ini masih bersifat kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan karakter kewirausahaan santri sebelum dan sesudah mengikuti program. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multi-kasus, membandingkan beberapa pesantren dengan karakter berbeda, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dampak program entrepreneurship terhadap karakter santri dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung berlangsung melalui proses manajemen pesantren yang terarah, bertahap, dan berbasis pengalaman langsung. Manajemen program entrepreneurship dilaksanakan melalui tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pesantren merumuskan program kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang bertujuan membentuk santri mandiri, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko. Pada tahap pelaksanaan, santri dilibatkan secara langsung dalam unit usaha pesantren, seperti mart, kafe, kolam ikan, dan kebun, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses kerja, pelayanan, produksi, pengelolaan tugas, dan penyelesaian masalah secara nyata. Pada tahap evaluasi, keberhasilan program tidak hanya diukur dari keberlangsungan unit usaha atau manfaat ekonomi bagi pesantren, tetapi terutama dari perubahan karakter santri dalam menjalankan amanah, mengelola tanggung jawab, menunjukkan inisiatif, serta membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan program entrepreneurship pesantren sebagai instrumen manajerial dan pedagogis dalam pembentukan karakter santri, bukan sekadar aktivitas ekonomi kelembagaan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pesantren perlu mengembangkan program kewirausahaan secara lebih sistematis, terintegrasi dengan nilai-

nilai pendidikan Islam, serta dievaluasi berdasarkan perkembangan karakter santri agar mampu melahirkan lulusan yang religius, mandiri, produktif, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Salsabila Shafha Firabi Awwalia – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: salsabilashafha@gmail.com

Penulis

Salsabila Shafha Firabi Awwalia – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: salsabilashafha@gmail.com

Syaripudin Basyar – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: syaripbasyar@gmail.com

Junaidah – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: junaidah@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hasan, E. Tiara Hutamy, T. Supatminingsih, M. I. S. Ahmad, N. Aeni, and A. A. Dzhelilov, "The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter?," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2371178.
- [2] F. M. Reimers, "Entrepreneurship education to improve the world: The role of the sustainable development goals to stimulate innovation in higher education," *Entrep. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 203–217, Sep. 2024, doi: 10.1007/s41959-024-00127-4.
- [3] S. C. Talukder, Z. Lakner, and Á. Temesi, "Entrepreneurship Education and Sustainable Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Attitudes and the Moderating Role of Prior Entrepreneurial Experience," *Sage Open*, vol. 15, no. 4, Oct. 2025, doi: 10.1177/21582440251383194.
- [4] G. Mujtaba, S. N. 'Atikah Zulkiffli, S. F. Padlee, W. N. Mohamed, and N. K. A. Sukri, "Impact of Entrepreneurial Inspiration, Awareness, and Skills on University Students' Entrepreneurial Intentions: The Mediating Role of Entrepreneurial Education," *Adm. Sci.*, vol. 15, no. 1, p. 15, Jan. 2025, doi: 10.3390/admsci15010015.
- [5] M. A. Adha, D. R. Swaramarinda, N. S. Ariyanti, A. M. Musyaffi, R. Ansar, and N. Farliana, "Elevating entrepreneurial satisfaction among young entrepreneurs through

- entrepreneurial education, economic literacy, adversity quotient, and creativity,” *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 11, p. 101606, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101606.
- [6] K. B. Mulyono, Susilaningih, A. Hindrayani, and S. A. Totalia, “Beyond profit: The role of psychological factors in shaping entrepreneurial resilience,” *Ind. High. Educ.*, Mar. 2026, doi: 10.1177/09504222261430137.
- [7] F. S. Mohammed and F. Ozdamli, “A Systematic Literature Review of Soft Skills in Information Technology Education,” *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 14, no. 10, p. 894, Oct. 2024, doi: 10.3390/bs14100894.
- [8] SHI HONGJUN, WANG JIE, HU BENHAN, and HAN YANG, “The Influence of Students Academic Performance on Their Employability in the Field of Education,” *Br. J. Teach. Educ. Pedagog.*, vol. 3, no. 2, pp. 113–139, Jul. 2024, doi: 10.32996/bjtep.2024.3.2.10.
- [9] T. D. ChaaCha, “Key competencies for academic employees in the current dynamic higher education environment,” *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2397230.
- [10] A. Muttaqin, R. Roibin, A. Barizi, J. Jamilah, and B. F. Asy’arie, “Examining the Model for Forming Religious Character Education through Santri Behavior Traditions in Islamic Boarding Schools,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 4, Dec. 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i4.6181.
- [11] Z. Anwar, T. Taufikin, and S. Khoir, “Religious Character Education ‘Ngaji Laku’ Based on Figure of Kiai’s Character in Islamic Boarding School,” *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 06, no. 12, Dec. 2023, doi: 10.47191/ijsshr/v6-i12-105.
- [12] A. Salabi, “The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School,” *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 282–295, Dec. 2025, doi: 10.31538/tijie.v7i1.2468.
- [13] A. Rofiq *et al.*, “Transformasi Peran KOPONTREN dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren : Analisis Model Bisnis dan Tata Kelola Berkelanjutan,” vol. 11, no. Maret, pp. 191–202, 2026.
- [14] E. Qotrunada, Ismi Farah Azizah, Syarifah Alawiyah, Amanda Novia Anwar, and Abdul Fadhil, “Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam,” *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 154–162, Jun. 2025, doi: 10.58540/jipsi.v4i2.947.
- [15] E. Sriani, “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat,” *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 8, no. 3, p. 3383, Nov. 2022, doi: 10.29040/jiei.v8i3.6477.
- [16] J. Wijaya Kusuma, Hamidah, P. P. Rini, and D. Ahmad, “Empowering Islamic Boarding School Students through Santripreneur Education to Increase Learning Motivation and Economic Independence at Cendikia Mandiri Lebak Islamic Boarding School,” *LOSARI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 87–97, Apr. 2026, doi: 10.53860/losari.v8i1.563.
- [17] Fadhlurrahman *et al.*, “Empowering santri through entrepreneurial education: A path to sustainable development in Islamic boarding schools,” *Multidiscip. Sci. J.*, vol. 8, no. 6, p. 2026366, Nov. 2025, doi: 10.31893/multiscience.2026366.
- [18] H. Hasan and D. Y. Yurista, “Social Entrepreneurship Management of Islamic Boarding School in Indonesia,” *Indones. J. Bus. Entrep.*, Jan. 2025, doi: 10.17358/ijbe.11.1.82.
- [19] J. Junaidah, M. Meisuri, M. Sari, S. Nurbaiti, and N. P. Mahardika, “Integrating Entrepreneurship Education in Islamic Boarding Schools: Strategies for Empowering Students’ Entrepreneurial Spirit,” *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 373–385, Jul. 2025, doi: 10.33650/al-tanzim.v9i2.9728.
- [20] A. F. Hamzah, “Santripreneur: A Model of Islamic Economic Management Through Pesantren-Based Entrepreneurship Education,” *Al-Jadwa J. Stud. Islam*, vol. 5, no. 2,

- pp. 235–250, Apr. 2026, doi: 10.38073/aljadwa.4592.
- [21] S. I. Lucksha and R. Baharuddin, “The Implementation of Islamic Entrepreneurship Education to Build Independence and Responsible Character in Students (Santri) at Islamic Boarding Schools,” *Indones. J. Character Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 49–60, Oct. 2025, doi: 10.64420/ijces.v2i2.331.
- [22] S. Sufyan, J. Jamali, and A. Juanda, “Entrepreneurship Education and Independence of Students of Ulfiyah Progressive Islamic Boarding School, Segeran Kidul Juntinyuat Indramayu, Indonesia,” *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 07, no. 10, Oct. 2024, doi: 10.47191/ijsshr/v7-i10-31.
- [23] M. Ibrahim, M. Ilyasin, and M. Mursyid, “Religious-Based Entrepreneurship Education to Build Student Independence Character in Islamic Boarding School,” *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 309–318, Jan. 2026, doi: 10.31538/tijie.v7i2.2482.
- [24] A. Amelia, T. Sudrajat, and F. Yuliaty, “Entrepreneurship Training Management Based on Life Skills at the Community Learning Center ‘Tim Suara Masyarakat Dawuan’, Cikampek District, Karawang Regency,” *J. Manaj. Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 180–191, Sep. 2025, doi: 10.33096/jmb.v12i2.1261.
- [25] A. Wibowo *et al.*, “The role of entrepreneurial education and Islamic values matter,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 11, no. 3, p. 1607, Sep. 2022, doi: 10.11591/ijere.v11i3.22264.
- [26] Nurul Badriyah, SETYO TRI WAHYUDI, MOKHAMAD NUR, KARTIKA SARI, RIHANA SOFIE NABELLA, and RADEETHA, “Entrepreneurship Development Model At Islamic Boarding School: Study At An-Nashr Wajak Islamic Boarding School, Malang Regency,” *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, Dec. 2024, doi: 10.29313/mimbar.v40i2.2304.
- [27] T. Harjawati, Sumiati, S. Aisjah, and K. Ratnawati, “Integrated business strategies in Islamic boarding School-based businesses: a qualitative phenomenological study on human resource management, cooperation, marketing, production, and finance,” *Cogent Bus. Manag.*, vol. 13, no. 1, Dec. 2026, doi: 10.1080/23311975.2025.2607801.
- [28] L. Maduningtias, U. Ulfiah, H. Hanafiah, and D. Rostini, “Management of National Curriculum Integration and Islamic Boarding Schools to Improve the Quality of Graduates at Islamic Boarding Schools in South Tangerang,” *Int. J. Sci. Technol. Manag.*, vol. 3, no. 6, pp. 1841–1853, Nov. 2022, doi: 10.46729/ijstm.v3i6.692.
- [29] S. M. Aksan, M. Zein, and A. S. Saumur, “Islamic Educational Thought on STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics): Perspectives and Implementation,” *Int. J. Trends Math. Educ. Res.*, vol. 6, no. 4, pp. 378–386, 2023.
- [30] M. Pham, A. T. T. Nguyen, D. T. Tran, T. T. Mai, and V. T. Nguyen, “The impact of entrepreneurship knowledge on students’ e-entrepreneurial intention formation and the moderating role of technological innovativeness,” *J. Innov. Entrep.*, vol. 12, no. 1, p. 80, Nov. 2023, doi: 10.1186/s13731-023-00351-7.
- [31] G. Anggadwita, L.-P. Dana, V. Ramadani, and R. Y. Ramadan, “Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia,” *Int. J. Entrep. Behav. Res.*, vol. 27, no. 6, pp. 1580–1604, Aug. 2021, doi: 10.1108/IJEER-11-2020-0797.
- [32] D. A. Kurniady, N. Suharto, S. Suryadi, Z. Hafidh, and R. D. Permana, “Strategic Resource Management in Islamic Boarding Schools: The Role of Income-Generating Units in Supporting Educational Goals,” *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 4, pp. 1360–1375, Dec. 2024, doi: 10.33650/al-tanzim.v8i4.9660.
- [33] M. Apriyana *et al.*, “The Role of Pesantren Education in Developing Students’ Entrepreneurial Character,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 1–13, 2025, [Online]. Available: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/48412/15115>

- [34] M. Iqbal, N. Arianto, and M. Arif, "Islamic Education Based on the Integration of Religious Character and Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 15, no. 2, pp. 171–184, Dec. 2024, doi: 10.53802/fitrah.v15i2.1084.
- [35] S. Mukhtar, L. W. Wardana, A. Wibowo, and B. S. Narmaditya, "Does entrepreneurship education and culture promote students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset," *Cogent Educ.*, vol. 8, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1080/2331186X.2021.1918849.
- [36] L. S. Dewi and R. Barkah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Praktis: Sebuah Pendekatan Kolaborasi Universitas Dan Sekolah Dasar," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Multi Disiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 7–13, May 2025, doi: 10.70134/jupengen.v2i2.347.